

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH

Membicarakan tentang pemikiran Zurkani Jahja, maka yang akan dibicarakan nama tokoh yang sangat dikenal dan disegani dibidang keagamaan dan tasawuf. Karena Zurkani adalah salah satu ulama dan dosen luar biasa diberbagai perguruan tinggi. Walaupun beliau adalah termasuk ke dalam kelompok sufistik akan tetapi bercita-cita sebagai pendidik dan cendikiawan muslim, tapi beliau aktif dalam penulisan Tabloid Serambi Ummah membidangi rubrik Filsafat Islam, Tasawuf, dan Kalam.

Sistem pendidikan Zurkani sangat dipengaruhi luas ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki cendikiawan muslim filsafat Islam, tasawuf dan kalam. tiga ilmu yang diperoleh beliau itu menjadikan pemikiran-pemikiran Islam dalam teologinya yaitu teologi al-Ghazali

Dari keseluruhan pedekatan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Zurkani adalah seorang ulama dan dosen luar biasa diberbagai perguruan tinggi yang menaruh perhatian terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkannya tampak dipengaruhi pandangannya tentang filsafat Islam, tasawuf dan kalam. Hal ini tidak mengherankan karena dalam ketiga bidang tersebut ilmu Zurkani memperlihatkan kecenderungannya yang besar. Pendidikan yang dikemukannya nampak selain

sisitematik dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan keperibadiannya sebagai seorang sufi.

Pendidikan Zurkani tersebut merupakan aplikasi dari pendidikan al-Ghazali terhadap permasalahan Filsafat, tasawuf dan kalam. Jika diaplikasikan kependidikan aqidah untuk memperbaiki moral masyarakat yang dihadapinya saat itu. Untuk itu pendidikan aqidah sebagai dasar perbaiki watak pemikiran manusia yang selalu melakukan perbuatan yang tidak baik.

Perlu diperhatikan dalam mempelajari karya-karya Zurkani Jahja tentang filsafat Islam, tasawuf dan kalam, didalamnya terdapat penanaman aqidah untuk membentuk moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berangkat dari uraian diatas yang menjelaskan pemikiran Zurkani tentang pendidikan aqidah, penulis berusaha mencoba mengumpulkan, menganalisis dan membandingkan pokok-pokok pikiran Zurkani mengenai pendidikan yang diklasifikasikan menurut konsep pendidikan aqidah, dengan pendapat para ahli pendidikan aqidah dan teori ilmu pendidikan aqidah, yang bertujuan untuk mengetahui pemikiran Zurkani lebih dalam tentang pendidikan aqidah. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka uraian pada bab ini tentang konsep pendidikan aqidah.

A. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan pendidikan aqidah ialah akidah yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global, akidah yang mampu menenangkan dan menentramkan jiwa sepanjang hari dalam kehidupan seseorang,

akidah yang mampu tidak membuat jiwa belah (*spli personality*) bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern, akidah yang mampu menangkal segala pelbagai unsur yang berbahaya, baik dari buih kemajuan filsafat dan sains modern maupun dari agama sampalan yang sering muncul ke permukaan. Dan tentu saja, akidah yang mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang Islami dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan alam semesta.⁶⁴

B. Cara Pendidikan Aqidah

Cara-cara menanamkan/mengajarkan aqidah pada anak, ada tiga cara, yaitu: pertama mendekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala, kedua mengajak anak mengaktualisasikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, ketiga mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir islami pada anak.

C. Konsep Pendidikan Aqidah

Ayat 12-19 surah Luqman ini mempunyai banyak unsur pendidikan. Kesemuanya dijelaskan dalam bentuk kata nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim

⁶⁴Zurkani Jahja, *TEOLOGI ISLAM IDEAL ERA GLOBAL (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI, Banjarmasin, 1997), h. 10

kepada anaknya. Konsep pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut merangkumi bidang aqidah, ibadat dan akhlak.

Pendidikan aqidah merupakan bagian integral ajaran agama Islam, merupakan bagian utama yang ditanamkan Nabi Muhammad saw, kepada umatnya yang pertama guna pembangunan masyarakat Islami dalam era selanjutnya. Bagian yang misterius ajaran Islam yang terkait dengan keimanan atau kepercayaan ini, selalu ditanamkan Nabi Muhammad seiring dengan pembinaan moral umat. Beliau pernah menegaskan bahwa manusia terbaik imannya adalah orang yang terbaik budi pekertinya. Beliau juga pernah bersabda: (artinya) “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka dia; pasti menghormati tamunya, pasti bersikap baik terhadap tetangganya, dan pasti berkata-kata yang baik atau berdiam tanpa komentar”. Dalam sabda-sabda ini jelas sekali hubungan antara aqidah dan moral.

Menurut Zurkani pendidikan aqidah dengan metode tekstual yang dikembangkan dari kalangan salaf metode yang penting dalam rangka untuk penanaman aqidah. Metode rasional yang masih berpijak pada argumen dari Al-Qur’an merupakan metode digunakan dalam pemantapan aqidah.⁶⁵

Menurut Chistoper J. Lucas: pendidikan adalah sebagai markas penyimpanan kekuatan luar biasa. Yakni yang memiliki akses ke seluruh aspek kehidupan, memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan,

⁶⁵M. Zurkani Jahja, *Teologi Al Ghazali Pendekatan Metodologi*, (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 52

serta membantu generasi dalam mempersiapkan kebutuhan esensialnya dalam menghadapi perubahan.

Jadi, pendidikan aqidah merupakan penanaman kepercayaan terhadap kekuasaan Dzat yang mengatur alam semesta, juga dapat disebut sebagai peningkatan keimanan yang dapat membentuk moral (akhlak) sehingga bisa mengendalikan tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan moral mempunyai arti yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Tanpa moral yang baik kehidupan masyarakat menjadi tidak tertib, bahkan akan menimbulkan kemiskinan rohani yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam jiwa remaja.

Menurut H. Wagner, “Kepercayaan agama dapat berfungsi sebagai kerangka moral serta merupakan stabilisator tingkah laku.” Sehingga dapat memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang berusaha untuk mengembangkan eksistensi diri. Oleh sebab itu, pendidikan aqidah sangat penting sekali. Karena dikaitkan dengan realitas sosial dimana gaya hidup Barat yang disebut westernisasi sudah menyentuh wilayah yang cukup substansial yaitu pengkaburan spiritualitas nilai-nilai agama. Sehingga para remaja menjadikan agama hanya sebagai tameng hidup life service belaka. Jadi dalam upaya ini diharapkan remaja harus mampu menyeimbangkan antara meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kuatnya aqidah dalam kepribadian remaja yang mencerminkan keluhuran bangsa itu

sendiri. Sehingga penanaman pendidikan aqidah yang benar harus dilakukan dengan cara yang lebih mantap.⁶⁶

Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁶⁷

Zurkani berpendapat dalam teologi al-Ghazali, ada tiga cara yang bisa ditempuh orang terhadap kebenaran aqidah, yaitu: pertama manusia bisa yakin dan percaya terhadap kebenaran aqidah tanpa mengetahui argumennya yang bisa disebut "*iman al-awwam*" (iman orang-orang awam), kedua ragu-ragu akan kebenaran aqidahnya karena adanya gangguan-gangguan ahli bid'ah, ketiga bertambahnya keyakinan akan kebenaran aqidahnya karena memperoleh ma'rifah disebut dengan nama "*iman al-arifin*" (iman orang-orang arif).

Penulis berpendapat bahwa adanya materi aqidah Islam yang ditanamkan ke kepribadian seseorang untuk menyadari perbuatan-perbuatan buruk yang telah dilakukannya kepada dirinya sendiri maupun sesama manusia lainnya. Dengan adanya aqidah dalam dirinya ia bisa memperbaikinya dengan bertahap untuk menjadikan moral/akhlak yang baik pada dirinya sendiri, sesama manusia, dan bermasyarakat agar perbuatannya kelak menjadi perbuatan yang akan menerima ganjaran perbuatannya didunia dan diakhirat nanti, akan menopang moral yang baik.

⁶⁶Syamsul Hadi, <http://hadirukiyah.blogspot.co.id/2009/05/pentingnya-pendidikan-akidah-terhadap-kemerosotan-moral.html>.18/06/16. 12:31

⁶⁷Syekh Hasan Al-banna: *Aqidah Islam*: (PT Al-Ma'arif: Yogyakarta: 1992):. h. 9

Masyarakat yang didambakan ialah masyarakat islam yang kuat imannya kepada Allah dan bermoral baik dalam kehidupan bersama, baik dalam hubungannya secara vertikal kepada Allah swt maupun kepada lingkungannya secara horizontal. Dengan itu Asmaul husna bertujuan untuk membimbing umat agar bersikap baik dalam hidupnya seperti makna yang terkandung dalam Asmaul husna sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia.

Dalam penguraian Asmaul husna dengan materi aqidah yang umum diajarkan kepada masyarakat, untuk mengajak masyarakat melihat Asmaul husna sebagai materi aqidah, yang menjadikan Asmaul husna untuk mengenal nama-nama Allah sebagai pendidikan aqidah dalam rangka menambahkan pengetahuan untuk mendidik moral manusia menjadi lebih baik, bahwa dengan Asmaul husna keperibadian Allah untuk memperbaiki moral manusia dalam kehidupannya.⁶⁸

Dengan nama Allah, manusia sejak di alam arwah sudah mengakui Allah sebagai Tuhan-Nya. Keyakinan itulah yang dibawa sampai ke dunia, dan inilah yang disebut fitrah. Setiap manusia sebenarnya mempunyai fitrah yang sama, hanya lingkungan yang menjadikannya berbeda dari fitrah semula. Dengan itu Allah menjadikannya ke dunia untuk mempelajari pendidikan aqidah yang baik, sehingga tidak terpengaruh dalam lingkungan yang ditempatinya.⁶⁹

⁶⁸HM. ZurkaniJahja, *99Jalan Mengenal Tuhan*.(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009),. h. X

⁶⁹*Ibid.*, h.6

Dalam pendidikan aqidah, Ibadah dijadikan sebagai pemantapan aqidah dalam memperbaiki moral, ibadahnya juga harus menjiwai semua praktik kehidupan yang dilakukan, baik ibadah individual dan sosial yang khusus, maupun yang bernilai ibadah dalam segala gerak kehidupan.⁷⁰

Tujuan pokok uraian adalah memenuhi pemikiran penulis untuk mengajak pembaca mengenal Allah, tuhan kita, Nama-Namanya yang disebut sebagai Asmaul Husna tersebut. Selama ini kita banyak belajar mengenal Allah lewat sipat-sipat-Nya yang terkenal dengan “sifat dua puluh.” Maka jadilah uraian Asmaul Husna selama ini sebagai tambahan khazanah pengetahuan kita untuk lebih mengenal Allah sampe ke tingkat yakin. Melalui “sifat dua puluh” yang disusun oleh hukum akal, maka pengenalan Allah difokuskan pada rasio, dan dengan uraian Asmaul Husna yang selain melalui rasio, pengenalan-Nya juga lewat pengalaman dan perasaan yang selalu dialami manusia dalam kehidupannya. Selain itu uraian Asmaul Husna juga bertujuan untuk membimbing manusia agar sikap dalam hidupnya seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Dengan demikian, masyarakat yang didambakan terwujud, adalah masyarakat islam yang kuat imanya kepada-Nya dan bermoral baik dalam kehidupan bersama, baik hubungan secara vertikal kepada Allah maupun kepada lingkungannya secara horizontal.⁷¹

⁷⁰*Ibid.*, h.22

⁷¹*Ibid.*

Abdurrahman Saleh Abdullah menghubungkan tujuan pendidikan Islam dengan tiga komponen dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal, menjadi tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf ar-ruhiyyah*), dan tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*).

Tujuan akal meliputi perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia untuk dapat menemukan kebenaran melalui penelaahan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah baik melalui pesan-pesan *qauliyah* dalam Al-Qur'an maupun *kauniyah* pada alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah. Disini akal dibimbing untuk mendapat kebenaran untuk mencapai *'ilm al-yakin* sehingga terjadi hubungan manusia dengan Allah, bukan sebaliknya yaitu mengingkari keberadaan Allah sebagaimana yang terjadi pada ilmu pengetahuan modern.⁷²

Asmaul Husna mengajarkan bahwa makna “kepribadian” Allah dalam kehidupannya pribadi, atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia, alam semesta dan Tuhan bisa membuat tegaknya moral yang baik dalam kehidupan setiap orang.

Jika kurang mampu menghayatinya dalam kehidupan, minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghapalnya di luar kepala. Kalau disederhanakan maka hanya ada dua fungsi utama dari Asmaul Husna yaitu: bagi Allah swt, untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan bagi hamba (manusia), untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.

⁷²Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, (Banjarmasin: Antasari Prees, 2008),. h. 43-44

Al Asmaul Husna (*Nama-nama Allah Yang Terbaik*), sesungguhnya Allah SWT. Pencipta yang mengelola itu telah memberitahukan kepada makhluk-Nya tentang nama-nama/sifat-sifat-Nya yang layak dengan kebesaran-Nya. Nama-nama itu sangat baik dipahami dan dihafal oleh orang mukmin supaya memperoleh barakahnya, merasakan kelazatan mengingatnya dan mengagungkan kedudukannya.⁷³

Maka Asmaul Husna diuraikan dengan menggunakan ayat Al-qur'an dan hadits. Sedangkan pendapat para Imam Al Ghazali yang terkenal dalam bukunya *Al Maqshad Al hasna, Syar Asma' Allah Al Husna*, banyak disetir dalam uraian.

Bahwa asmaul Husna perlu digunakan dalam kehidupan kita, ada termaktub dalam al Qur'an. Tuhan menyuruh kita berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna. Firman Allah (Q.S. al-A'raf :180):

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Berdasarkan di atas dalam mengenal Allah dengan nama-nama-Nya yang disebut dengan (*Al-Asma Al-Husna*), sebagai tambahan pengetahuan kita untuk lebih mengenal lagi nama-nama Allah sampai ke tingkat keyakinan, pengenalan-Nya bisa kita alami dalam pengalaman, perasaan dan perbuatan kita sehari-hari dalam berakhlak mulia kepada sesama manusia.

⁷³Hasan Al-banna, *op. cit.*, h. 17

Dalam pengetahuan itu penulis dapat menyadari bahwa dalam kegiatan sehari-hari melakukan hal-hal yang berakhlak mulia didunia maupun diakhirat. Dengan mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya untuk mengajarkan dan menjadikan kehidupan bermasyarakat yang Islami lagi kuat iman-Nya dan berakhlak mulia dalam kehidupan bersama.

Penulis mengemukakan pendapat beliau bahwa cara pembinaan moral yang baik dalam kehidupan dengan penanaman dan pematapan aqidah, Zurkani membedakan dua cara pendidikan aqidah yaitu: metode tekstual dan metode rasional.

Metode tekstual ialah metode yang menggunakan penanaman aqidah secara qhat'i kepada seseorang untuk menguatkan imannya, sedangkan metode rasional ialah metode yang menggunakan untuk pematapan aqidah secara rasio kepada diri seseorang untuk menjadikan moral yang baik.

Zurkani sangat berhati-berhati dalam menggunakan dua metode tersebut, yaitu; metode tekstual penanaman aqidah dan metode rasional pematapan aqidah karena beliau banyak berargumen dari kalangan salaf dan Al-Qur'an.

Berdasarkan kenyataan di atas aqidah adalah satu kekuatan yang utama bagi mengawasi segala tindakan dan perilaku seseorang itu. Aqidah juga dapat dipengaruhi sahsiah seseorang di mana setiap percakapan dan perbuatan seseorang itu akan menggambarkan sejauh mana jiwanya terikat dengan aqidah.